

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Salah satu tujuan didirikannya perusahaan adalah memperoleh laba (profit). Tingkat laba yang dihasilkan bank dikenal dengan istilah *profitabilitas* yang merupakan pengukuran mengenai kemampuan bank untuk menghasilkan laba dari aset yang digunakan.

Menurut **Greuning** tentang profitabilitas adalah:

Indikator pengungkap posisi kompetitif sebuah bank di pasar perbankan dan kualitas manajemennya. Profitabilitas memungkinkan bank untuk mempertahankan profil risiko tertentu dan menyediakan landasan terhadap masalah jangka pendek¹.

Menurut **Prihadi**, “Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba”². Sedangkan pengertian profitabilitas menurut **Suwiknyo** adalah “Rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba”³.

¹ Hennie van Greuning, *Analisis Risiko Perbankan*, Edisi 3, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), p.87.

² Toto Prihadi, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PPM, 2011), p.138.

³ Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), p.64.

Selanjutnya pengertian profitabilitas menurut **Gill** adalah “Hasil dari beberapa hal seperti: struktur harga, jumlah usaha, dan seberapa baik mengendalikan usaha”⁴.

Dari definisi yang diungkapkan para ahli di atas, akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba. Dari definisi ini terlihat jelas bahwa sasaran yang akan dicari adalah laba perusahaan.

Profitabilitas merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya. Alat analisis yang dimaksud adalah rasio-rasio keuangan. Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi.

b. Rasio Profitabilitas

Menurut **Gill** tentang rasio profitabilitas adalah:

Alat untuk mengukur pendapatan Anda dengan beberapa cara. Rasio ini akan mengukur keuntungan dari penjualan Anda (*return on sales*), keuntungan dari aktiva Anda (*return on assets*), dan keuntungan dari investasi Anda (*return on investment*)⁵.

Sedangkan menurut **Kasmir** adalah:

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan

⁴ James O. Gill, *Memahami Laporan Keuangan*, (Jakarta: PPM, 2003), p.55.

⁵ *Ibid.*, p.47.

investasi. Pada dasarnya penggunaan rasio ini yakni menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan⁶.

Selanjutnya menurut **Dendawijaya** di dalam bukunya tentang rasio profitabilitas adalah:

Alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dalam profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu, rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank⁷.

Menurut pengertian para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur keuntungan dari usaha yang ada.

c. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut **Gill** tujuan profitabilitas adalah:

Digunakan untuk mengukur dan membantu mengendalikan pendapatan, yaitu dengan cara memperbesar penjualan, memperbesar margin, mendapatkan manfaat yang lebih besar dari pengeluaran biaya-biaya, dan/atau kombinasi ketiga hal ini⁸.

⁶ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), p.196.

⁷ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, Edisi Kedua, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), p.118.

⁸ James O. Gill, *op.cit.*, p.36.

Kasmir menerangkan bahwa tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yakni⁹:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah¹⁰:

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri

⁹ Kasmir, *op.cit.*, p.197.

¹⁰ *Ibid.*, p.198.

- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

d. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Menurut **Gill**, rasio profitabilitas dibagi menjadi tiga, yaitu keuntungan dari penjualan (*return on sales*), keuntungan dari aktiva (*return on assets*), dan keuntungan dari investasi (*return on investment*)¹¹.

Dari beberapa jenis rasio profitabilitas, analisis rasio keuangan yang akan digunakan untuk mengukur profitabilitas yang dimaksud adalah *return on asset* (ROA).

Alasan dipilihnya *return on asset* dari berbagai rasio profitabilitas yang ada yaitu, karena:

Return on asset (ROA) ini merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asetnya¹².

Selain itu, **Dendawijaya** juga mengungkapkan bahwa:

Bank Indonesia juga lebih mementingkan penilaian besarnya *return on assets* (ROA) dan tidak memasukkan unsur *return on equity* (ROE). Hal ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat¹³.

¹¹ James O. Gill, *op.cit.*, p.47.

¹² Rani Rahman dan Wegi Indra Agnesta, "Pengaruh Risiko Pembiayaan Terhadap Profitabilitas", *Jurnal Akuntansi*, Vol. 6 No. 1, Januari-Juni 2011, pp 616-625

¹³ Lukman Dendawijaya, *op.cit.*, p.119.

Dari penjelasan yang telah disebutkan di atas, hal tersebutlah yang menyebabkan penulis menggunakan ROA sebagai alat ukur untuk mengukur profitabilitas.

Return On Asset (ROA)

Menurut **Riyadi**, pengertian *return on asset* adalah:

Rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan¹⁴.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset (Rata - rata)}} \times 100\%$$

Menurut **Gill** di dalam bukunya tujuan dari ROA adalah “Untuk mengukur pendapatan (laba) yang dihasilkan dari penggunaan aset (aktiva) usaha”¹⁵. Penggunaan ROA dalam mengukur tingkat profitabilitas bank karena ROA lebih memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi keseluruhan.

Dari berbagai penjelasan yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Dari berbagai jenis rasio profitabilitas yang ada, yang akan digunakan dalam

¹⁴ Slamet Riyadi, *Banking Assets And Liability Management*, (Jakarta, FEUI, 2006), p.156.

¹⁵ James O. Gill, *op.cit.*, p.50.

penelitian ini adalah *return on asset* (ROA) karena sesuai yang digunakan oleh Bank Indonesia dalam mengukur tingkat kesehatan suatu bank.

2. *Non Performing Loan* (NPL)

a. *Pengertian Non Performing Loan*

Kegiatan usaha yang utama dari sebuah bank adalah penghimpunan dana masyarakat atau yang sering disebut dengan dana pihak ketiga (DPK) dan menyalurkannya kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit. Pemberian kredit selalu menjadi tulang punggung kegiatan perbankan.

Pada dasarnya *non performing loan* atau kredit bermasalah merupakan bagian dari pengelolaan kredit bank karena NPL itu sendiri merupakan risiko yang dihadapi dalam bisnis perbankan.

Mahmoedin mengemukakan bahwa:

Kredit bermasalah ialah kredit yang tidak lancar atau kredit di mana debeturnya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan, misalnya persyaratan mengenai pembayaran bunga, pengambilan pokok pinjaman, peningkatan margin deposit, peningkatan agunan dan sebagainya¹⁶.

Sedangkan menurut **Ismail** tentang kredit bermasalah adalah:

Kredit yang telah disalurkan oleh bank, dan nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah ditandatangani oleh bank dan nasabah¹⁷.

¹⁶ As Mahmoedin, *Melacak Kredit Bermasalah*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004), p.2.

¹⁷ Ismail, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Kencana, 2010), p. 123.

Lebih lanjut, menurut **Manurung** tentang kredit bermasalah (*non performing loan*) adalah:

Kredit yang disalurkan dikatakan bermasalah jika pengembaliannya terlambat dibanding jadwal yang direncanakan, bahkan tidak dikembalikan sama sekali. Dalam konteks Indonesia, *non performing loan* dapat dikelompokkan menjadi kredit lancar dan kredit macet¹⁸.

Rivai mengemukakan beberapa pendapat mengenai definisi kredit bermasalah, yaitu¹⁹:

- 1) Kredit yang di dalam pelaksanaannya belum mencapai atau memenuhi target yang diinginkan oleh pihak bank,
- 2) Kredit yang memiliki kemungkinan timbulnya risiko di kemudian hari bagi bank dalam arti luas,
- 3) Mengalami kesulitan di dalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya baik dalam bentuk pembayaran pokoknya dan pembayaran bunga, denda keterlambatan, serta biaya-biaya bank yang menjadi beban debitur yang bersangkutan,
- 4) Kredit di mana pembayaran kembalinya dalam bahaya, terutama apabila sumber-sumber pembayaran kembali yang diharapkan diperkirakan tidak cukup untuk membayar kembali kredit sehingga belum mencapai atau memenuhi target yang diinginkan oleh bank,
- 5) Kredit dimana terjadi cedera janji dalam pembayaran kembali sesuai perjanjian sehingga terdapat tunggakan, atau ada potensi kerugian di

¹⁸ Mandala Manurung dan Pratama Rahardja, *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter*. (Jakarta: FE UI, 2004), p. 196.

¹⁹ Veithzal Rivai, *Bank and Financial Institution Management*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), p. 477.

perusahaan debitur sehingga memiliki kemungkinan timbulnya risiko di kemudian hari bagi bank,

- 6) Mengalami kesulitan dalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya terhadap bank, baik dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya, pembayaran bunga, maupun pembayaran biaya-biaya bank yang menjadi beban nasabah debitur yang bersangkutan,
- 7) Kredit digolongkan perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet serta golongan lancar yang berpotensi menunggak.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kredit bermasalah (*non performing loan*) adalah kredit di mana peminjam tidak dapat melaksanakan persyaratan yang sudah direncanakan di awal perjanjian.

b. Klasifikasi *Non Performing Loan*

Kredit tak lancar adalah kredit yang masih dilakukan pembayarannya, tetapi lebih lambat dari jadwal yang seharusnya. Kredit tak lancar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Klasifikasi tentang kredit-kredit tak lancar ini ditetapkan berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No.23/12/BPPP, Februari 1991.

Secara garis besar klasifikasi kredit-kredit tak lancar adalah sebagai berikut²⁰:

1) Kredit Kurang Lancar

- a) Untuk kredit non KPR ada tunggakan angsuran pokok yang lebih lama dari seharusnya. Misalnya untuk kredit yang masa angsurannya bulanan terdapat tunggakan satu bulan tetapi belum sampai dua bulan. Sedangkan kredit yang angsurannya 6 bulanan terdapat tunggakan, namun belum melampaui 12 bulan.
- b) Bagi kredit BPR, ada tunggakan angsuran pokok yang telah melebihi 6 bulan, tetapi belum melebihi 9 bulan.

2) Kredit Yang Diragukan

Kredit yang diragukan adalah kredit yang tidak termasuk kurang lancar, tetapi kredit tersebut dapat diselamatkan dan agunannya $\geq 75\%$ utang debitur, atau kredit yang tidak dapat diselamatkan tetapi agunannya masih $\geq 100\%$ utang debitur.

3) Kredit Macet

Kredit macet adalah kredit yang sejak ± 21 bulan dikategorikan diragukan, belum ada pelunasan atau upaya penyelamatan kredit. Kredit tersebut penyelesaiannya telah diserahkan kepada Pengadilan Negeri atau Badan Urusan Piutang Negara (BUPN) atau telah diajukan penggantian rugi kepada perusahaan asuransi kredit.

²⁰ *Ibid.*, p.196.

c. Penyebab *Non Performing Loan*

Menurut **Rivai**, ada beberapa hal yang menjadi penyebab kredit bermasalah, antara lain²¹:

- 1) Karena Kesalahan bank
 - a) Kurang pengecekan terhadap latar belakang calon nasabah
 - b) Kurang tajam dalam menganalisis terhadap maksud dan tujuan penggunaan kredit dan sumber dana pembayaran kredit
 - c) Kurang pemahaman terhadap kebutuhan keuangan yang sebenarnya dari calon nasabah dan apa manfaat kredit yang diberikan
 - d) Kurang mahir dalam menganalisis laporan keuangan calon nasabah
 - e) Peningkatan agunan kurang sempurna
 - f) Kompromi terhadap prinsip-prinsip perkreditan
 - g) Tidak mempunyai kebijakan perkreditan yang sehat
 - h) Sikap memudahkan dari pejabat bank atau *account officer*
- 2) Karena Kesalahan nasabah
 - a) Nasabah tidak kompeten
 - b) Nasabah kurang berpengalaman
 - c) Nasabah kurang member waktu untuk usahanya
 - d) Nasabah tidak jujur
- 3) Faktor eksternal
 - a) Kondisi perekonomian

²¹ *Ibid.*, p.478.

- b) Perubahan-perubahan peraturan
- c) Bencana alam

Jadi, berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa NPL atau kredit bermasalah ditentukan terutama oleh kebijakan bank dalam pemberian kreditnya dan faktor-faktor eksternal seperti keadaan ekonomi dan peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemerintah.

Jika bank tidak ingin rugi karena kredit yang diberikan menjadi bermasalah, bank harus mampu mengidentifikasi gejala-gejalanya secara dini sehingga dapat segera mengambil langkah penanganan sebelum masalahnya menjadi semakin parah. Suatu kredit dikatakan bermasalah tidak terjadi secara tiba-tiba tanpa gejala.

d. Tanda-tanda Terjadinya *Non Performing Loan*

Adapun gejala atau tanda-tanda akan terjadinya NPL atau kredit bermasalah antara lain²²:

- 1) Kemunduran usaha debitur

Kemunduran usaha dapat dilihat dari arus kas masuk yang lebih rendah bahkan jauh lebih rendah dari yang direncanakan. Kemunduran usaha dapat disebabkan oleh faktor eksternal maupun internal.

²² Mandala Manurung, *op. cit.*, p.197-198.

2) Perubahan sikap debitur kepada bank

Perubahan sikap itu dapat dilihat dari sikap menghindar atau menyembunyikan informasi, yang seharusnya diberikan kepada bank. Sering kali perubahan sikap ini tidak dapat dijelaskan, karena bank tidak menuntut sesuatu yang di luar perjanjian.

3) Permintaan kredit yang melebihi batas maksimal

Permintaan kredit yang melebihi batas maksimal menunjukkan adanya penurunan yang tak diharapkan dari usaha debitur, yang menyebabkan dana yang dialirkan bank tidak memadai lagi untuk menjalankan usaha. Hal ini yang mendorong debitur mengajukan permohonan penarikan dana pinjaman melebihi batas yang disepakati.

4) Keterlambatan pembayaran angsuran pokok dan bunga

Keterlambatan pembayaran angsuran pokok dan bunga dapat merupakan akumulasi dari terganggunya arus keuangan perusahaan.

5) Laporan keuangan yang terus memburuk

Tercakup dalam tren laporan keuangan adalah perubahan-perubahan variabel pokok dalam neraca maupun laporan laba rugi.

e. Akibat *Non Performing Loan*

Implikasi bagi pihak bank sebagai akibat dari timbulnya kredit bermasalah tersebut dapat berupa berikut ini²³:

²³ Lukman Dendawijaya, *op.cit.*, p.82.

- 1) Hilangnya kesempatan untuk memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikannya, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi rentabilitas bank.
- 2) Rasio kualitas aktiva produktif atau yang lebih dikenal dengan BDR (*bad debt ratio*) menjadi semakin besar yang menggambarkan terjadinya situasi yang memburuk
- 3) Bank harus memperbesar penyisihan untuk cadangan aktiva produktif yang diklasifikasikan berdasarkan ketentuan yang ada. Hal ini pada akhirnya akan mengurangi besarnya modal bank dan sangat berpengaruh terhadap CAR (*capital adequacy ratio*)
- 4) *Return on assets* (ROA) mengalami penurunan
- 5) Sebagai akibat dari komplikasi butir 2, 3, dan 4 tersebut di atas adalah menurunnya nilai tingkat kesehatan bank berdasarkan perhitungan menurut metode CAMEL

Non performing loan atau kredit bermasalah merupakan kredit yang diklasifikasikan pembayarannya tidak lancar yang dilakukan oleh debitur yang bersangkutan. NPL harus secepatnya diselesaikan agar kerugian yang lebih besar dapat dihindari.

f. Penyelesaian *Non Performing Loan*

Menurut **Hasibuan** dalam bukunya *Dasar-Dasar Perbankan*, kredit yang bermasalah dapat diselesaikan antara lain dengan cara²⁴:

- 1) *Rescheduling* yaitu dengan penjadwalan ulang waktu pembayaran dan perubahan besarnya angsuran kredit.
- 2) *Reconditioning* adalah perubahan sebagian atau seluruh syarat-syarat kredit meliputi perubahan jadwal pembayaran, jangka waktu, tingkat suku bunga dan persyaratan-persyaratan lainnya.
- 3) *Restructuring* adalah penataan ulang dengan perubahan syarat kredit yang menyangkut: penambahan dana bank, konversi sebagian atau seluruh tunggakan bunga menjadi pokok kredit baru, atau konversi sebagian atau seluruh kredit menjadi penyertaan bank
- 4) *Liquidation* adalah penjualan barang-barang yang dijadikan agunan dalam rangka pelunasan utang.

Apabila kredit telah menjadi NPL, tindakan yang harus segera dilakukan oleh pihak bank adalah penyelesaian melalui berbagai cara. Beberapa cara yang umumnya dilakukan oleh pihak bank untuk menyelesaikannya antara lain dengan cara pendekatan, evaluasi, penyelesaian, dan pengelolaan kembali pinjaman.

Cara lainnya adalah dengan memberikan keringanan berupa jangka waktu pembayaran atau jumlah angsuran terutama bagi kredit yang terkena

²⁴ Malayu S.P Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), p.115-116.

musibah atau dapat dengan melakukan penyitaan bagi kredit yang sengaja lalai untuk membayar.

g. Mengukur *Non Performing Loan*

Untuk mengukur *non performing loan* digunakan rasio perbaikan aset yaitu rasio *non performing loan*. Berdasarkan pedoman rasio keuangan yang dikeluarkan Bank Indonesia bahwa: “Rasio *Non Performing Loan* adalah perbandingan antara jumlah kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank”²⁵.

Rumusnya adalah:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}}$$

Keterangan:

- 1) Kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain)
- 2) Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Loan* atau kredit bermasalah ialah kredit yang tidak lancar atau kredit dimana debiturnya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan, misalnya persyaratan mengenai pembayaran bunga, pengambilan pokok pinjaman, peningkatan margin deposit, pengikatan dan peningkatan agunan, dan

²⁵ Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP (www.bi.go.id) diakses tanggal 4 Desember.

sebagainya. Penyebab adanya kredit bermasalah dapat berasal dari berbagai pihak, dari pihak bank yang bersangkutan atau dari pihak nasabah sendiri. Penyelesaiannya pun dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan masalah atau penunggakan yang dihadapinya.

3. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

a. **Pengertian CAR**

Kecukupan modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Menurut **Arthesa** “*Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah ketentuan permodalan, yaitu rasio minimum perbandingan antara modal risiko dengan aktiva yang mengandung risiko”²⁶. Kemudian **Rivai** mengatakan “CAR sebagai salah satu indikator kemampuan bank dalam menutup penurunan aktiva sebagai akibat kerugian yang diderita bank”²⁷.

Sedangkan menurut **Tim INDEF** menerangkan tentang CAR:

CAR adalah indikator yang umum dipakai untuk mengukur kinerja perbankan dan merupakan salah satu indikator yang ditetapkan Bank Indonesia sebagai indikator kesehatan perbankan²⁸.

Menurut **Riyadi**, “CAR yaitu rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank”²⁹. Lebih lanjut, **Leon**

²⁶ Ade Arthesa, *Bank & Lembaga Keuangan Bukan Bank*, (Jakarta: Indeks, 2009), p.146.

²⁷ Veithzal Rivai, *op.cit.*, p.713.

²⁸ Tim INDEF, *Restrukturisasi Perbankan di Indonesia: Pengalaman Bank BNI*, p.322.

²⁹ Slamet Riyadi, *op.cit.*, p.161.

mengatakan bahwa “CAR adalah persentase kecukupan modal minimum yang diwajibkan menurut BIS”³⁰.

Menurut **Latumaerissa**, CAR adalah:

Jumlah modal minimal yang harus dimiliki oleh suatu bank sehingga kepentingan para penitip uang dapat terlindungi dari ancaman terjadinya insolvensi kegiatan usaha perbankan³¹.

Menurut **Dendawijaya** menerangkan tentang CAR adalah sebagai berikut:

Rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain³².

Dari berbagai macam definisi CAR menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa CAR adalah rasio pengukuran modal bank yang dapat memprediksi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan pada sektor perbankan.

b. Rumus CAR

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut³³:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

³⁰ Boy Leon. *Manajemen Aktiva Pasiva*. (Jakarta: PT Grasindo, 2007), p.42.

³¹ Julius Latumaerissa, *Mengenal Aspek-Aspek Operasi Bank Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), p.91.

³² Lukman Dendawijaya, *op.cit.*, p.121.

³³ Slamet Riyadi, *op.cit.*, p. 161.

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Berdasarkan ketentuan yang dibuat Bank Indonesia dalam rangka tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, terdapat ketentuan bahwa modal bank terdiri atas modal inti dan modal pelengkap.

Di samping itu, ketentuan BI juga mengatur cara perhitungan aktiva tertimbang menurut risiko, yang terdiri atas jumlah antara ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing dan ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada rekening administratif bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing³⁴.

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank sehat harus memiliki CAR paling sedikit 8%. Hal ini didasarkan kepada ketentuan yang ditetapkan oleh BIS (*Bank for International Settlements*)³⁵.

c. Pengertian Modal

Pengertian modal bagi bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia menurut Paket Kebijakan 29 Mei 1993 terdiri dari modal inti dan modal pelengkap dengan penjelasan sebagai berikut³⁶:

³⁴ *Ibid.*, p.121.

³⁵ *Ibid.*, p.144.

³⁶ *Ibid.*, p.28.

1) Modal Inti, berupa:

- a) **Modal disetor**, yaitu modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.
- b) **Agio saham**, yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank akibat harga saham yang melebihi nilai nominal.
- c) **Modal sumbangan**, yaitu modal yang diperoleh dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual apabila saham tersebut dijual.
- d) **Cadangan umum**, yaitu cadangan dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak, dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai dengan ketentuan pendirian atau anggaran masing-masing bank.
- e) **Cadangan tujuan**, yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
- f) **Laba yang ditahan**, yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.
- g) **Laba tahun lalu**, yaitu seluruh laba bersih tahun lalu setelah diperhitungkan pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota. Apabila bank

mempunyai saldo rugi tahun-tahun lalu, maka kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

- h) **Laba tahun berjalan**, yaitu 50% dari laba tahun buku berjalan setelah dikurangi pajak. Apabila pada tahun berjalan bank mengalami kerugian, maka seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

dan dikurangi dengan:

- (1) goodwill yang ada dalam pembukuan bank.
- (2) kekurangan jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif dari jumlah yang seharusnya dibentuk sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

2) Modal Pelengkap, berupa:

- a) **Cadangan revaluasi aktiva tetap**, yaitu cadangan yang dibentuk dari jumlah yang seharusnya dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak.
- b) **Penyisihan penghapusan aktiva produktif**, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan. Cadangan ini dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin timbul akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dapat diperhitungkan sebagai modal pelengkap adalah maksimum 25% dari ATMR.

c) **Modal pinjaman**, yaitu hutang yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal dan mempunyai ciri-ciri:

- (1) tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan, dipersamakan dengan modal dan telah dibayar penuh.
- (2) tidak dapat dilunasi atau ditarik atas inisiatif pemilik, tanpa persetujuan bank indonesia.
- (3) mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal jumlah kerugian bank melebihi laba yang ditahan dan cadangan-cadangan yang termasuk modal inti, meskipun bank belum dilikuidasi.
- (4) pembayaran bunga dapat ditangguhkan apabila bank dalam keadaan rugi atau labanya tidak mendukung untuk membayar bunga tersebut.

d) **Pinjaman subordinasi**, yaitu pinjaman dengan ciri-ciri:

- (1) ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman.
- (2) mendapat persetujuan terlebih dahulu dari Bank Indonesia.
- (3) menyampaikan program pembayaran kembali pinjaman subordinasi tersebut.
- (4) tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan telah disetor penuh.
- (5) minimal berjangka waktu 5 tahun.

- (6) pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, dan dengan pelunasan tersebut permodalan bank tetap sehat.
- (7) hak tagihnya dalam hal terjadi likuidasi berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada.

d. Fungsi Modal Bank

Modal bank sekurang-kurangnya memiliki tiga fungsi utama yaitu: fungsi operasional, fungsi perlindungan, fungsi pengaman dan pengaturan. Keseluruhan fungsi modal bank tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut³⁷:

- 1) Memberikan perlindungan kepada nasabah.
- 2) Mencegah terjadinya kejatuhan bank.
- 3) Memenuhi kebutuhan gedung kantor dan inventaris.
- 4) Memenuhi ketentuan permodalan minimum.
- 5) Meningkatkan kepercayaan masyarakat.
- 6) Menutupi kerugian aktiva produktif bank.
- 7) Sebagai indikator kekayaan bank.
- 8) Meningkatkan efisiensi operasional bank.

³⁷ Dahlan Siamat, *op.cit.*, p.287.

e. Pengertian Aktiva Tertimbang Menurut Risiko

ATMR menurut **Susilo** adalah Nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut. Aktiva yang paling tidak berisiko diberi bobot 0% dan aktiva yang paling berisiko diberi bobot 100%. Dengan demikian ATMR menunjukkan nilai aktiva berisiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup³⁸.

f. Tata Cara Penghitungan CAR Untuk Bank Umum

Penghitungan risiko kecukupan modal bagi Bank Umum didasarkan pada Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Pengertian aktiva di sini adalah menyangkut aktiva yang tercantum dalam neraca bank maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana pada kewajiban yang masih bersifat kontijensi dan/atau komitmen yang disediakan oleh bank untuk pihak ketiga.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa CAR adalah rasio pengukuran modal bank yang dapat memprediksi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan pada sektor perbankan. Setiap bank yang beroperasi di Indonesia diwajibkan untuk memiliki CAR minimum 8% dengan mengacu pada standar internasional, yaitu Bank for Internasional Settlement (BIS). Tinggi rendahnya CAR suatu bank akan dipengaruhi oleh dua faktor utama

³⁸ Sri Susilo, Sigit Triandaru, dan Totok Budi Santoso, *Bank & Lembaga Keuangan Lain*, (Jakarta: Salemba 4, 2000), p. 28.

yaitu besarnya modal yang dimiliki bank dan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang dikelola oleh bank tersebut.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian-penelitian yang terkait tentang profitabilitas telah dilakukan sebelumnya, diantaranya dilakukan Johannis, meneliti tentang Profitabilitas PT Bank Papua dari segi CAR, NPL, dan LDR. Teori yang dipakai dalam penelitian ini yaitu: menurut **Fahmi** menjelaskan bahwa rasio keuangan merupakan suatu hal yang sangat penting kegunaannya dalam menganalisis kondisi keuangan perusahaan. **Kasmir** menjelaskan bahwa rasio solvabilitas merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Salah satu ukuran dalam penilaian tingkat kesehatan bank adalah rasio kecukupan pemenuhan kewajiban penyediaan modal minimum yang dikenal dengan CAR. **Fahmi** menjelaskan bahwa rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauhmana perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. Rasio ini bagi banyak praktisi dan analisis bisnis menyebutnya juga sebagai rasio pengelola aset. Salah satu ukuran yang digunakan untuk menilai kualitas aktiva suatu bank menurut Surat Edaran BI adalah menggunakan rasio aktiva produktif bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL). Lebih lanjut **Kasmir** menjelaskan bahwa LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang

digunakan. **Kasmir** juga menjelaskan bahwa rasio rentabilitas atau profitabilitas usaha digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank³⁹.

Penelitian Kartika Wahyu Sukarno, meneliti tentang Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum di Indonesia. Dalam penelitian ini menjelaskan teori dari para ahli yaitu: menurut **Dendawijaya**, ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Menurut **Kuncoro**, CAR merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Menurut **Siamat**, NPL merupakan rasio keuangan yang menunjukkan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Menurut **Walsh**, rasio DER merupakan ukuran mendasar dalam keuangan perusahaan, yang dapat menunjukkan kekuatan keuangan perusahaan. Lebih lanjut rasio BOPO menunjukkan adanya risiko operasional yang ditanggung bank. Menurut **Siamat**, risiko operasional terjadi karena adanya ketidakpastian mengenai usaha bank, antara lain kemungkinan kerugian dari operasi bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya

³⁹ Johannis A. Renyaan, "Profitabilitas PT Bank Papua Dari Segi CAR, NPL, dan LDR", *Jurnal Dinamis* Vol.1 No.12 Juli 2013.

operasional bank dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk baru yang ditawarkan⁴⁰.

Penelitian Nurul Maulidya Latifah tentang Pengaruh CAR, NPL, dan LDR terhadap ROA. Teori yang dikaji yaitu: menurut BI, ROA merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset dalam suatu periode. Menurut **Dendawijaya**, CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman, dan lainnya. Menurut **Siamat**, NPL merupakan indikator perbankan yang cukup penting dalam pengukuran tingkat kesehatan bank, maka seluruh bank akan tetap berusaha menekan angka NPL, jika perlu bank tersebut tidak melakukan ekspansi kredit jika mereka tidak yakin terhadap prospek debitur yang dibiayai. Menurut **Dendawijaya**, LDR merupakan salah satu dari rasio likuiditas, dimana rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo⁴¹.

Penelitian Lia Dwi Musyarofatun tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rentabilitas Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Magelang. Teori yang dikaji yaitu: menurut **Dendawijaya**, CAR adalah rasio kinerja bank menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko⁴².

⁴⁰ Kartika Wahyu Sukaro dan Muhamad Syaichu, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum di Indonesia", *Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi* Vol.3 No.2 Juli Tahun 2006 Hal. 46.

⁴¹ Nurul Maulidya Latifah, Rodhiyah, dan Saryadi, "Pengaruh CAR, NPL, LDR, terhadap ROA", *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*.

⁴² Lia Dwi Musyarofatun, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rentabilitas BPR di Kabupaten Magelang", *Jurnal Unnes* ISSN 2252-6765.

Penelitian Nur Artwienda MS tentang Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Bopo*, *Net Interest Margin*, dan *Loan To Deposit Ratio* Terhadap Perubahan Laba. Laba menurut **Muljono** merupakan kelebihan hasil dari biaya seluruh pos pendapatan dan rugi, biaya tidak termasuk bunga, pajak, dan bagi hasil. Menurut **Ali**, CAR menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutup oleh equity bank yang tersedia semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank. Menurut **Darmawan**, NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Menurut **Muljono**, bank yang sehat rasio BOPO-nya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat (termasuk BBO dan Take Over) rasio BOPO-nya kurang dari 1. **Muljono** juga mengungkapkan, NIM yang baik besarnya di atas 5%. Lebih lanjut, LDR menurut **Muljono** mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga pada *loan/kredit* atau sejenis kredit untuk menghasilkan pendapatan atau perubahan laba. Jika dana pihak ketiga tidak tersalur atau *idle money* akan mengakibatkan kehilangan kesempatan mendapatkan bunga, pendapatan rendah, dan perubahan laba menjadi rendah⁴³.

C. Kerangka Teoretik

Bank merupakan lembaga intermediasi yang menjalankan kegiatan operasionalnya dengan menerima dan menyalurkan dananya kepada masyarakat melalui penyaluran kredit. Dari pihak bank, penyaluran kredit diharapkan

⁴³ Nur Artwienda MS, "Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR terhadap Perubahan Laba", *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*.

menghasilkan *return* yang tinggi sehingga dapat menutupi beban operasional dan memberikan laba yang maksimal.

Profit atau laba merupakan indikasi suatu kesuksesan badan usaha salah satunya usaha perbankan. Selain menjalankan fungsi intermediasi sebagai lembaga yang menerima dan menyalurkan dananya ke masyarakat. Perolehan laba (profit) merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh semua bank. Dengan pengawasan dan pengelolaan yang baik dalam penyaluran kredit, perbankan diharapkan dapat mengurangi kredit yang bermasalah.

Dalam praktiknya, jika bank meningkatkan tingkat suku bunga penyaluran kreditnya dan dalam penyaluran kreditnya tidak efisien bukan tidak mungkin berujung pada kredit macet (*non performing loan/NPL*). Tingginya NPL menyebabkan tingginya biaya operasional bank yang kemudian berpotensi menurunkan laba bank.

Menurut **Ismail**, dampak dari kredit bermasalah adalah laba/rugi bank menurun dan ROA maupun ROE menurun. Penurunan laba akan memiliki dampak pada penurunan ROA, karena *return* turun, maka ROA dan ROE akan menurun⁴⁴. Kemudian menurut **Sutojo** adalah bank yang dirongrong kredit bermasalah akan turun profitabilitasnya. *Return on assets* (ROA), yaitu tolak ukur profitabilitas bank akan menurun. Akibatnya citra kesehatan operasi mereka di masyarakat, dunia perbankan, dan di mata Bank Sentral dapat menurun⁴⁵. Lebih lanjut menurut pendapat **Rivai** yang menyatakan bahwa dengan adanya kredit

⁴⁴ Ismail, *Manajemen Perbankan, op.cit.*, p.125.

⁴⁵ Siswanto Sutojo, *Strategi Manajemen Kredit Bank Umum*, (Jakarta: Damar Mulia Pustaka, 2000), p.185.

bermasalah, maka menghilangkan kesempatan pada bank untuk memperoleh pendapatan, sehingga mengurangi rentabilitas⁴⁶.

Dari pendapat di atas, berarti kredit bermasalah dapat mengurangi profitabilitas (laba) karena semakin berkurangnya pendapatan bunga yang berasal dari kredit. Tentunya dengan pendapatan menurun dan apabila pendapatan bank tidak dapat menutupi biaya-biaya operasional yang dikeluarkan maka bank akan mengalami kerugian.

Selain NPL yang tinggi yang menyebabkan laba menurun, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang kecil juga akan berpengaruh terhadap profitabilitas suatu entitas. CAR ini merupakan kecukupan modal. Jika CAR suatu entitas kecil atau kurang dari ketentuan, maka otomatis akan berpengaruh terhadap pencapaian laba perusahaan.

Menurut **Rivai**, besar kecilnya CAR ditentukan oleh kemampuan bank menghasilkan laba serta komposisi pengalokasian dana pada aktiva sesuai dengan tingkat risikonya⁴⁷. Kemudian, menurut **Retnadi**, bank dengan CAR di bawah 5% pada umumnya adalah bank yang sedang mengalami kerugian besar sehingga angka ROA-nya (*return on asset*) negatif⁴⁸. Lebih lanjut, menurut **Greuning** adalah modal dan profitabilitas terkait secara erat, tujuan utama dari manajemen aset-liabilitas adalah untuk memastikan kelangsungan profitabilitas sehingga bank dapat mempertahankan dan meningkatkan sumber daya modalnya⁴⁹.

⁴⁶ Veithzal Rivai, *Financial Institution Management*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), p.777.

⁴⁷ Veithzal Rivai, *op.cit.*, p.713.

⁴⁸ Djoko Retnadi, *Memilih Bank Yang Sehat*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2006), p.27.

⁴⁹ Hennie van Greuning, *op.cit.*, p.114.

Dari beberapa para ahli yang menyatakan tentang kredit bermasalah atau *non performing loan* dan kecukupan modal atau *capital adequacy ratio* dapat ditarik kesimpulan bahwa NPL dan CAR mempengaruhi profitabilitas dan itu terlihat jelas dalam masalah kredit karena kredit adalah sumber utama penghasilan bank, jika terjadi kredit macet akan sangat mengganggu tingkat profitabilitas sekalipun memiliki modal yang cukup.

Menurut **Zaini** adalah bank sudah bermasalah dengan kinerja modal (CAR) bank yang menurun terus di bawah 8% dan ditambah dengan kondisi NPL yang juga di atas 5% dan sangat mungkin ada tambahan masalah lain seperti tingkat profitabilitas yang juga ikut menurun⁵⁰.

Menurut pendapat **Siamat** tentang hubungan diantara kedua variabel tersebut adalah jika yakin tidak timbul kredit bermasalah, bank akan mengurangi jumlah modal untuk meningkatkan *equity multiplier*-nya yang pada gilirannya akan meningkatkan ROE⁵¹.

Menurut **Rivai** tentang hal tersebut adalah dengan adanya kredit bermasalah maka menghilangkan kesempatan pada bank untuk memperoleh pendapatan, dan biaya pembentukan PPAP harus diambil dari modal bank terkikis dan menurunkan CAR, sehingga mengurangi rentabilitas⁵².

Teori tersebut juga didukung oleh penelitian relevan yang dilakukan oleh Johannis yang meneliti tentang Profitabilitas PT Bank Papua dari Segi CAR, NPL, dan LDR, hasilnya menyebutkan bahwa CAR dan NPL berpengaruh

⁵⁰ Zulfi Diane Zaini, *Independensi Bank Indonesia dan Penyelesaian Bank Bermasalah*, (Bandung: Keni, 2012), p.267.

⁵¹ Dahlan Siamat, *op.cit.*, p.291.

⁵² Veithzal Rivai, *Financial Management, op.cit.*, p.777.

signifikan terhadap profitabilitas⁵³. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kartika tentang Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum di Indonesia, hasilnya adalah CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA⁵⁴. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Nurul yang meneliti tentang Pengaruh CAR, NPL, dan LDR terhadap ROA, hasilnya adalah berpengaruh signifikan terhadap ROA artinya setiap perubahan baik meningkat atau menurun pada CAR, NPL, dan LDR akan mempengaruhi peningkatan atau penurunan ROA yang cukup besar⁵⁵.

Dari teori dan juga hasil penelitian yang relevan, dapat disimpulkan bahwa *non performing loan* dan profitabilitas memiliki hubungan yang berlawanan artinya setiap *non performing loan* bertambah maka profitabilitas yang dihasilkan bank semakin menurun. Sebaliknya, *capital adequay ratio* dan profitabilitas memiliki hubungan yang searah artinya setiap *capital adequay ratio* bertambah maka profitabilitas yang dihasilkan bank semakin menaik.

D. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengajukan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu:

- 1) H1 = Ada pengaruh antara rasio NPL terhadap ROA
- 2) H2 = Ada pengaruh antara rasio CAR terhadap ROA
- 3) H3 = Ada pengaruh secara bersamaan antara rasio NPL dan CAR terhadap ROA

⁵³ Johannis A. Renyaan, *op.cit.*, p.27.

⁵⁴ Kartika Wahyu Sukaro, *op.cit.*, p.56.

⁵⁵ Nurul Maulidya Latifah, *op.cit.*, p.7.